



Hubungan Motivasi Dengan Perilaku Orang Tua Dalam Pencegahan Kejang Demam Berulang Pada Balita Di Ruang Asoka RSUD Dr. Murjani Sampit

Karmitasari Yanra Katimenta¹, Agustina Nugrahini²,
Mida Kartika Wati³

Program Studi Keperawatan, STIKES Eka Harap Palangkaraya

Alamat: Jl Beliang No. 110, Palangkaraya, Kalimantan Tengah

Korespondensi penulis: midakartika90@gmail.com

Abstract. *Toddlers are children in the age range of 0-5 years old. The childhood period is the most vulnerable to diseases. Febrile seizures are often encountered in toddlers, where the body temperature rises suddenly and becomes a triggering factor for seizures. Based on the frequently occurring phenomenon, many parents do not know how to handle seizures, and when a child has a fever, it is not handled properly, such as not immediately applying warm compresses to the child, not giving fever-reducing medicine. Therefore, some parents still lack strong motivation to prevent febrile seizures. The research aims to analyze the relationship between motivation and parental behavior in preventing recurrent febrile seizures in toddlers in the Asoka Room of RSUD dr. Murjani Sampit. This is a quantitative study, correlational design with a cross-sectional approach, and total sampling technique. The sample consists of 54 parents. Data collection is done using two questionnaires: a motivation questionnaire and a behavior questionnaire, using the Spearman rank statistical test. The research results obtained a p-value of $0.000 < 0.05$, indicating a relationship between motivation and the behavior of preventing recurrent seizures in toddlers in the Asoka Room of RSUD dr. Murjani Sampit. The correlation coefficient value is 0.553, meaning it has a strong positive relationship. The conclusion of this study is that there is a relationship between motivation and parental behavior in preventing recurrent seizures in toddlers in the Asoka Room of RSUD dr. Murjani Sampit.*

Keywords: *fever, seizures, motivation, behavior*

Abstrak. Balita adalah anak yang berada dalam rentang umur 0-5 tahun. Periode kanak-kanak merupakan periode yang paling rawan terserang penyakit. Kejang demam banyak dijumpai pada anak balita dimana suhu tubuh meningkat secara tiba-tiba dan menjadi faktor pemicu kejang. Berdasarkan fenomena yang sering terjadi banyak orang tua pada kondisi kejang tidak tahu cara penanganannya dan saat anak demam tidak ditangani dengan baik, seperti tidak segera memberikan kompres hangat pada anak, tidak memberikan obat penurun demam. Sehingga, masih ada orang tua yang belum memiliki motivasi kuat melakukan pencegahan kejang demam. Tujuan penelitian untuk menganalisis hubungan motivasi dengan perilaku orang tua dalam pencegahan kejang demam berulang pada balita di Ruang Asoka RSUD dr. Murjani Sampit. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif, desain korelasional dengan rancangan *cross sectional* dan teknik total sampling. Sampel berjumlah 54 orang tua. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan dua kuisioner yaitu kuisioner motivasi dan kuisioner perilaku dengan menggunakan uji statistik *spearman rank*. Hasil penelitian didapatkan nilai p value $0,000 < 0,05$ sehingga terdapat hubungan motivasi dengan perilaku pencegahan kejang berulang pada balita di Ruang asoka RSUD dr. Murjani Sampit. Nilai koefisien korelasi yaitu 0,553 yang berarti memiliki hubungan kuat dengan arah hubungan positif. Kesimpulan penelitian ini adalah terdapat hubungan motivasi dengan perilaku orang tua dalam pencegahan kejang berulang pada balita di Ruang asoka RSUD dr. Murjani Sampit.

Kata kunci: demam, kejang, motivasi, perilaku

LATAR BELAKANG

Balita adalah anak yang berada dalam rentang umur 0-5 tahun. Periode kanak-kanak merupakan periode yang paling rawan terserang penyakit. Kejang demam banyak dijumpai pada anak balita dimana suhu tubuh meningkat secara tiba-tiba dan menjadi faktor pemicu kejang. Berdasarkan fenomena yang sering terjadi banyak orang tua pada kondisi kejang tidak

tahu cara penanganannya, tidak tahu cara pencegahan kejang demam, dan saat anak demam tidak ditangani dengan baik oleh orang tua, seperti tidak segera memberikan kompres hangat pada anak, tidak memberikan obat penurun demam ketika demam maka dari itu masih ada orang tua yang belum memiliki motivasi kuat melakukan pencegahan kejang demam.

Kejang demam adalah tipe kejang yang sering terjadi pada anak-anak atau bayi yang terjadi pada suhu badan tinggi, maka dari itu orang tua terutama ibu perlu mewaspadainya. Motivasi sebagai dorongan dari dalam diri ibu memberikan perawatan terbaik kepada anak dalam pencegahan suatu penyakit sangatlah diperlukan. Apabila motivasinya baik maka akan berdampak pada tindakan yang akan dilakukan (Listiyanti, 2022).

Seorang anak yang pertama kali mengalami kejang demam memiliki peluang sekitar 30 hingga 35% untuk mengalami kejang demam kembali. Tidak ada suhu demam yang konsisten sebagai patokan, dan kejang demam tidak selalu terjadi setiap kali anak mengalami demam. Risiko kejang demam berulang juga akan meningkat dengan adanya faktor predisposisi genetik (Rosa, 2015). Sehingga, penanganan kejang demam pada anak harus ditangani dengan tepat.

KAJIAN TEORITIS

WHO melaporkan bahwa secara global, kejang demam telah menyebabkan kematian sebanyak 216.000 anak dan mempengaruhi lebih dari 21,65 juta anak (Solikah, 2020). Di Amerika, sekitar 1,5 juta individu berusia antara 6 dan 36 bulan mengalami kejang demam. Kejang demam terjadi dengan frekuensi sekitar 8,8% setiap tahun di Jepang dan sekitar 5-10% di India, sementara di Eropa hanya sekitar 2-4%. Di kawasan Asia, frekuensi kejang demam lebih tinggi, mencapai 80–90%, dengan sebagian besar kasus tidak melibatkan komplikasi (Syarifatunnisa, 2021). Riskesdas 2019 mencatat bahwa jumlah kejadian kejang demam di Indonesia mencapai 14.251 (Aziza, 2021).

Masalah kejang demam di Ruang Asoka RSUD dr. Murjani Sampit sering terjadi, perlunya motivasi ibu sebagai dorongan dari dalam diri ibu untuk memberikan perawatan terbaik kepada anak sehingga mengubah perilaku ibu untuk dapat melakukan pencegahan kejang berulang. Kurangnya motivasi dan perilaku orang tua dalam pencegahan kejang demam sehingga mengakibatkan kejang berulang. Berdasarkan dari fenomena kejadian kejang demam di atas, maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti terkait dengan hubungan motivasi dengan perilaku orang tua dalam pencegahan kejang demam berulang pada balita di Ruang Asoka dr. Murjani Sampit.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif, desain korelasional dengan rancangan *cross sectional* dimana sampel berjumlah 54 orang tua di Ruang Asoka RSUD dr. Murjani Sampit. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *total sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan dua kuisioner yaitu kuisioner motivasi dan kuisioner perilaku. Hasil data diolah kemudian dianalisa menggunakan uji statistik *spearman rank*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Data Umum

Tabel 1. Hasil Identifikasi Usia Ibu Pasien di Ruang Asoka RSUD dr. Murjani Sampit

Usia	Jumlah	Persentase
17-24 Tahun	11	20.4
25-32 Tahun	22	40.7
33-40 Tahun	17	31.5
> 40 Tahun	4	7.4
Total	54	100.0

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa usia ibu pasien di Ruang Asoka RSUD dr. Murjani Sampit, dominan umur 25-32 tahun sebanyak 22 orang (40,7%), usia 33-40 tahun sebanyak 17 orang (31.5%), usia 17-24 Tahun sebanyak 11 orang (20.4%), dan usia di atas 40 tahun sebanyak 4 orang (7.4%).

Tabel 1.2 Hasil Identifikasi Pekerjaan Ibu Pasien Di Ruang Asoka RSUD dr. Murjani Sampit

Pekerjaan	Jumlah	Persentase
IRT	38	70.4
Swasta	10	18.5
Wiraswata	3	5.6
PNS	2	3.7
Lain-lain	1	1.9
Total	54	100.0

Berdasarkan tabel 1.2 di atas dapat diketahui bahwa pekerjaan ibu pasien di Ruang Asoka RSUD dr. Murjani Sampit, dominan Ibu Rumah Tangga sebanyak 38 orang (70,4%), pekerjaan swasta sebanyak 10 orang (18.5%), pekerjaan wiraswasta sebanyak 3 orang (5.6%), pekerjaan PNS sebanyak 2 orang (3.7%) dan lain-lain 1 orang (1.9%).

Tabel 1.3 Hasil Identifikasi Pendidikan terakhir Ibu Pasien di Ruang Asoka RSUD dr. Murjani Sampit

Pendidikan	Jumlah	Persentase
SD	17	31.5
SMP	11	20.4
SMA	19	35.2
D3	3	5.6
SARJANA	4	7.4
Total	54	100.0

Berdasarkan tabel 1.3 di atas dapat diketahui bahwa pendidikan terakhir ibu pasien di ruang Asoka RSUD dr. Murjani Sampit, dominan SMA sebanyak 19 orang (35,2%), SD sebanyak 17 orang (31.5%), SMP sebanyak 11 orang (20.4%), Sarjana 4 orang (7.4%) dan Diploma 3 sebanyak 3 orang (5.6%).

Tabel 1. Hasil Identifikasi Riwayat Kejang Anak di Ruang Asoka RSUD dr. Murjani Sampit

Riwayat Kejang	Jumlah	Persentase
1 kali	28	51.9
2 kali	16	29.6
3 kali	10	18.5
Total	54	100.0

Berdasarkan tabel 1.4 di atas dapat diketahui bahwa riwayat kejang anak di ruang Asoka RSUD dr. Murjani Sampit, dominan 1 kali sebanyak 28 orang (51,9%), Riwayat kejang 2 kali sebanyak 16 orang (29.6%) dan riwayat kejang 3 kali sebanyak 10 orang (18.5%).

2. Data Khusus

Tabel 2.1 Hubungan Motivasi Dengan Perilaku Pencegahan Kejang Berulang pada balita Di Ruang Asoka RSUD Dr. Murjani Sampit

Motivasi ibu dalam pencegahan kejang demam berulang	Perilaku Ibu Dalam Pencegahan Kejang Berulang		Total
	Cukup	Baik	
	f	f	
Sedang	5	6	11
Tinggi	1	42	43
Total	6	48	54

Berdasarkan tabel di atas, didapatkan hasil motivasi ibu sedang, perilaku cukup sebanyak 5 ibu (83,3%). Motivasi ibu sedang dengan perilaku baik sebanyak 6 ibu (12.5%). Motivasi ibu tinggi dengan perilaku cukup sebanyak 1 ibu (16.7%). Motivasi ibu tinggi dengan perilaku baik

dalam pencegahan kejang demam berulang pada balita di Ruang Asoka RSUD dr. Murjani Sampit sebanyak 42 ibu (87,5%).

Analisis hubungan antara kedua variabel, yaitu antara hubungan motivasi dengan perilaku orang tua dalam pencegahan kejang berulang pada balita di Ruang Asoka RSUD dr. Murjani Sampit, dianalisis dengan menggunakan uji statistik *spearman rank*, yang diperoleh nilai $p = 0,000 < 0,05$ yang berarti secara statistik H_1 diterima, yaitu ada hubungan motivasi dengan perilaku orang tua dalam pencegahan kejang berulang pada balita di Ruang Asoka RSUD dr. Murjani Sampit. Nilai kekuatan hubungan positif menunjukkan hubungan yang searah. Searah artinya semakin tinggi motivasi orang tua maka semakin tinggi perilaku orang tua dalam pencegahan kejang demam berulang pada balita di Ruang Asoka RSUD dr. Murjani Sampit. Nilai *koefisien korelasi* yaitu 0,553 yang berarti memiliki hubungan kuat antara hubungan motivasi dengan perilaku orang tua dalam pencegahan kejang berulang pada balita di Ruang Asoka RSUD dr. Murjani Sampit. Nilai *koefisien korelasi* sebesar 0,51–0,75 = hubungan kuat.

Pembahasan

Hubungan Motivasi dengan Perilaku Pencegahan Kejang Berulang pada Balita di Ruang Asoka RSUD Dr. Murjani Sampit

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil motivasi ibu sedang, perilaku cukup sebanyak 5 ibu (83,3%). Motivasi ibu sedang dengan perilaku baik sebanyak 6 ibu (12,5%). Motivasi ibu tinggi dengan perilaku cukup sebanyak 1 ibu (16,7%). Motivasi ibu tinggi dengan perilaku baik dalam pencegahan kejang demam berulang pada balita di Ruang Asoka RSUD dr. Murjani Sampit sebanyak 42 ibu (87,5%).

Menurut teori Mc. Donald dalam kutipan (Sardiman, 2014), motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "*feeling*" dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Motivasi adalah keinginan yang terdapat pada seseorang individu yang merangsangnya untuk melakukan tindakan-tindakan. Untuk pencegahan kejang, perlunya motivasi ibu memberikan perawatan terbaik kepada anak supaya kejang tidak berulang. Perilaku manusia pada hakikatnya adalah tindakan atau aktivitas dari manusia baik yang diamati maupun tidak dapat diamati oleh interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan tindakan. Respon ini terbentuk dua macam yakni bentuk pasif dan bentuk aktif dimana bentuk pasif adalah respon internal yaitu yang terjadi dalam diri manusia dan tidak secara langsung dapat dilihat dari orang lain sedangkan bentuk aktif yaitu apabila perilaku itu dapat diobservasi secara langsung (Adventus, 2019).

Berdasarkan fakta dan teori didapatkan adanya persamaan. Pada penelitian ini menunjukkan ada hubungan motivasi dorang tua dalam perilaku pencegahan kejang demam berulang pada balita di RSUD dr. Murjani Sampit. Hal ini berarti semakin tinggi motivasi maka semakin tinggi perilaku pencegahan kejang demam berulang pada balita di RSUD dr. Murjani Sampit. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Listiyanti, 2021) yang menunjukkan hubungan yang signifikan hubungan motivasi orang tua dan perilaku pencegahan kejang demam berulang pada balita di wilayah kerja puskesmas Wilayah Kerja Puskesmas Kebakkramat I. Faktor *predisposisi* adalah faktor utama yang menjadi dasar atau motivasi (Pengalaman, norma sosial, tradisi, kepercayaan, sikap dan pengetahuan). Faktor pendukung adalah faktor pendukung perilaku, fasilitas dan kecakapan. Faktor penguat adalah faktor yang muncul sesudah perilaku itu ada teman, keluarga, pengasuh, dan lain sebagainya.

Faktor pendukung motivasi orang tua berhubungan dengan perilaku pencegahan kejang demam berulang pada balita yaitu Usia, Usia ibu pasien anak di ruang Asoka RSUD dr. Murjani Sampit, dominan umur 25-32 tahun sebanyak 22 orang (40,7%). Usia seseorang akan mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang terhadap informasi yang diberikan. Hal ini sesuai dengan teori yang menyebutkan bahwa semakin bertambah usia maka daya tangkap dan pola pikir seseorang berkembang (Adrianus, 2018). Pendidikan, pendidikan terakhir ibu pasien anak di ruang Asoka RSUD dr. Murjani Sampit, dominan SMA sebanyak 19 orang (35,2%), Sarjana 4 orang (7.4%), Diploma 3 sebanyak 3 orang (5.6%). Pendidikan merupakan suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan seseorang agar dapat memahami suatu hal. Pendidikan mempengaruhi proses belajar, semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin mudah orang tersebut menerima informasi.

Pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan dimana diharapkan seseorang dengan pendidikan tinggi, maka orang tersebut akan semakin luas pengetahuannya dan pengalaman. Pengalaman, pengalaman riwayat balita kejang dominan 1 kali sebanyak 28 orang (51,9%). Pengalaman merupakan suatu kejadian yang dialami seseorang pada masa lalu. Pada umumnya semakin banyak pengalaman seseorang, semakin bertambah pengetahuan yang didapatkan. Dalam hal ini, pengetahuan ibu dari anak yang pernah kejang demam atau bahkan sering mengalami kejang demam seharusnya lebih tinggi daripada pengetahuan ibu dari anak yang belum pernah mengalami kejang demam sebelumnya. Sedangkan faktor penguat yang berasal dari dorongan luar seperti suami, teman, keluarga belum digali.

Keluarga yang memiliki motivasi tinggi akan melakukan deteksi dini kejang demam, sehingga akan menimbulkan perilaku yang apabila anak demam maka keluarga akan mengukur

suhu tubuh anak, memberikan obat penurun demam, memberikan kompres air hangat, memberikan pakaian yang tipis, memberikan makanan dan minuman yang cukup dan membawa anak ke fasilitas kesehatan. Peran orang tua dalam pencegahan terhadap kejang demam dapat dilakukan saat anak demam dengan tindakan *farmakologis* seperti memberikan obat penurun demam dan tindakan *non farmakologis* seperti memberikan kompres air hangat, memberikan minuman dan makanan yang cukup, memberikan pakaian yang tipis, maupun kombinasi keduanya. Peran perawat memberikan perawatan yang tepat dan memberikan pendidikan kesehatan kejang demam, pencegahan dan penanganan saat kejang.

Keterbatasan Peneliti

Pada penelitian ini hanya untuk mengukur motivasi intrinsik yaitu dorongan dari dalam diri meliputi usia, pendidikan dan pengalaman. Tetapi tidak mengukur motivasi ekstrinsik yaitu dorongan dari dalam luar diri meliputi suami, keluarga, teman dan lingkungan. Sehingga diharapkan peneliti selanjutnya, meneliti tentang motivasi ekstrinsik sebagai salah satu faktor berhubungan dengan perilaku orang tua dalam pencegahan kejang demam berulang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Motivasi ibu dalam pencegahan kejang demam berulang pada balita di Ruang Asoka RSUD dr. Murjani Sampit adalah motivasi tinggi sebanyak 43 orang dan motivasi sedang sebanyak 11 orang. Motivasi tinggi pada ibu tentang pencegahan kejang demam berulang pada balita disebabkan oleh berbagai faktor pengalaman anak kejang. Perilaku ibu dalam pencegahan kejang berulang adalah perilaku baik sebanyak 48 orang dan perilaku cukup baik sebanyak 6 orang. Semakin tinggi pendidikan ibu, semakin tinggi pengetahuan, maka semakin tinggi perilaku pencegahan kejang demam berulang pada balita. Hasil analisis hubungan antara kedua variabel diperoleh nilai $p = 0,000 < 0,05$ yang berarti secara statistik H_1 diterima, artinya ada hubungan motivasi dengan perilaku orang tua dalam pencegahan kejang demam berulang pada balita di Ruang Asoka RSUD dr. Murjani Sampit. Nilai kekuatan hubungan positif menunjukkan hubungan yang searah. Searah artinya semakin tinggi motivasi orang tua maka semakin tinggi perilaku orang tua dalam pencegahan kejang demam berulang.

DAFTAR REFERENSI

- Adrianus Langging, Tapip Dwi Wahyuni, A. S. 2018. Hubungan Antara Pengetahuan Ibu dengan Penaalaksanaan Kejang Demam Balita di Posyandu Anggrek Tlogamas Wilayah Kerja Puskesmas Dinoyo Kota Malang. *Journal Nursing News*. XI (1), 31-37.
- Adventus, Jaya & Mahendra (2019). *Buku Ajar Promosi Kesehatan*. Univesitas Kristen

Indonesia. Jakarta.

- Aziza, S. N., & Adimayanti, E. (2021). Pengelolaan Hipertermi Pada Anak Dengan Riwayat Kejang Demam Sederhana Di Desa Krajan Banyubiru: Management of hyperthermia in children with a history of simple febrile seizures in the village of Krajan Banyubiru. *Journal of Holistics and Health Sciences (JHHS)*, 3(2), 83-90.
- Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) (2020). *Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI tahun 2019*.
- Rosa, L. F. (2020). *Asuhan Keperawatan Hipertermia Pada Anak Kejang Demam Di Ruang Anggrek Rsud Dr. Soegiri Lamongan* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS AIRLANGGA. Available <http://repository.unair.ac.id/id/eprint/97648>
- Sardiman A.M. 2014. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada.
- Solikah, S. N., & Waluyo, S. J. (2020). Manfaat Edukasi dengan Booklet Sebagai Sarana Penikatan Pengetahuan dan Efikasi Diri Orang Tua pada Anak Leukemia Lumfoblastik Akut yang Menjalani Kemoterapi. *Intan Husada: Jurnal Ilmu Keperawatan*, 8(1), 54–66.
- Syarifatunnisa. (2021). *Faktor Yang Mempengaruhi Rekurensi Kejang Demam pada Balita*. *Jurnal Medika Utama*, 03(01), 402–406.